

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai: 1) Konsep Remaja, 2) Konsep Kesehatan Reproduksi, 3) Konsep Media Pembelajaran, 4) Konsep Media Pembelajaran Audiovisual, 5) Konsep Pengetahuan, 6) Konsep Sikap.

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian remaja

Remaja adalah populasi dengan periode usia 10-19 tahun. Kementerian Kesehatan membagi periode remaja menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja menengah (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Dalam hal fisik, periode remaja ditandai dengan adanya perubahan ciri-ciri fisik dan fungsi psikologis, terutama yang berhubungan dengan organ reproduksi, sedangkan dari sisi psikologis, masa remaja merupakan saat individu mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral (WHO, 2021).

Menurut Sarwono (2020), remaja adalah suatu perkembangan dalam diri manusia yang memiliki tiga aspek, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi yang memiliki batasan usia 10-20 tahun. Remaja merupakan individu yang berkembang ketika ia mulai menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologi dari anak-anak menuju dewasa dan individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh terhadap keadaan sehingga akan lebih mandiri.

2.1.2 Perkembangan remaja

Hal yang paling menonjol dalam tumbuh kembang remaja adalah adanya perubahan fisik, emosi dan psikososial. Perkembangan fisik remaja ditandai dengan adanya perubahan hormonal dalam tubuh remaja menginisiasi perubahan fisik. Beberapa hormon yang berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan adalah growth hormone (GH), gonadotropic hormones yang terdiri dari luteinizing hormone (LH) dan follicle stimulating hormone (FSH), serta hormon estrogen, progesteron, dan testosteron. Perubahan hormonal ini bermanifestasi dengan terjadinya percepatan berat dan tinggi badan, selama satu tahun pertumbuhan, tinggi badan laki-laki dan perempuan meningkat sebesar 3,5-4,1 inci. Selain itu terjadi pula perkembangan karakteristik seks sekunder, yang pada laki-laki ditandai dengan pertumbuhan penis, pembesaran skrotum, perubahan suara, pertumbuhan kumis dan rambut wajah serta rambut ketiak, sementara perubahan pada wanita meliputi pertumbuhan rambut pubis dan rambut ketiak, serta terjadinya menarche atau menstruasi pertama (Estuningtyas, 2018).

Menurut Erikson (2016), pencarian identitas diri mulai dirintis seseorang pada usia remaja muda. Pencarian identitas diri berarti pencarian jati diri, dimana remaja ingin tahu juga tentang dirinya sendiri yang menyangkut soal apa dan siapa, semua yang berhubungan dengan “aku” ingin diselidiki dan dikenalnya. Dimulai pada pengukuhan kemampuan yang sering diungkapkan dalam bentuk kemauan yang tidak dapat di kompromikan sehingga mungkin berlawanan dengan kemauan orang lain. Bila kemauan itu ditentang, mereka akan memaksa agar kemauannya dipenuhi, ini merupakan suatu bentuk awal dari pencarian “aku”

yang dapat menjadi masalah bagi lingkungannya. Gejala lain yang menguatkan dugaan bahwa remaja ingin mencari dirinya adalah perilaku yang cenderung untuk melepaskan diri dari ikatan orangtuanya. Remaja lebih suka melakukan kegiatan pribadi atau berkumpul dengan teman-temannya diluar dibandingkan bersama orangtuanya. Psikososial merupakan manifestasi perubahan faktor-faktor emosi, sosial dan intelektual. Akibat perubahan tersebut penyesuaian terhadap lingkungan baru akan dapat menjadi masalah bagi remaja karena meninggalkan dunia anak-anak dan memasuki dunia baru yang penuh dengan tuntutan-tuntutan baru. Bila tidak mampu memenuhi tuntutan dunia barunya sering timbul perasaan-perasaan tidak mampu yang mendalam.

Emosi pada masa remaja biasanya meningkat, sehingga rangsangan sedikit saja sudah menimbulkan luapan emosi yang besar, misalnya menjadi mudahmarah atau menagis. Kepekaan emosi remaja yang meningkat dapat mempengaruhi perilaku, misalnya putus pacar maka frustasinya akan dibawa kesekolah, ke rumah, di jalan bahkan dapat mempengaruhi prestasi akademiknya. Secara emosional remaja ingin disapah sekalipun tetap masih ingin dikasihi. Keinginan remaja untuk diakui sebagai orang dewasa menimbulkan konflik dengan lingkungan. Konflik tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kecemasan dan ketegangan (Estuningtyas, 2018).

Pubertas adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seksual sekunder dan kemampuan bereproduksi dengan ditandai dengan perubahan hormonal, perubahan fisik, maupun perubahan psikologis dan sosial (Papilia et al, 2017). Masa pubertas

dimulai pada usia 13 tahun pada perempuan dan 14 tahun pada laki-laki dan berakhir pada umur 19-18. Perubahan yang terjadi pada masa pubertas adalah perubahan seks primer dan sekunder. Karakteristik seks primer adalah organ-organ yang dibutuhkan untuk memproduksi. Pada perempuan organ reproduksinya adalah indung telur (ovaries), tuba falopi, uterus, dan vagina. Sedangkan pada laki-laki organ reproduksinya adalah testis, penis, skrotum, gelembung sperma (*seminal vesicle*). Karakteristik seks sekunder adalah tanda fisiologis kematangan seksual yang tidak berkaitan langsung dengan reproduksi. Ciri-ciri fisik anak yang memasuki masa pubertas yaitu :

- 1) Pertumbuhan rambut-rambut halus di bagian-bagian tertentu baik anak laki-laki maupun perempuan
- 2) Perkembangan otot-otot pada anak laki-laki ditandai dengan dada mulai melebar dan pada anak perempuan payudara membesar pinggul mulai melebar.
- 3) Tumbuhnya jakun sehingga suara yang dihasilkan semakin besar dan parau

Ciri-ciri tingkah laku remaja yang mengalami pubertas (BKKBN, 2019).

- 1) Butuh diterima di kelompoknya
- 2) Mulai banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya.
- 3) Mulai mempelajari sikap serta pandangan yang berbeda antara keluarga dengan dunia luar (moral, seksualitas, dll) pada masa ini dukungan keluarga serta peer group di butuhkan.
- 4) Mulai muncul privasi.
- 5) Mulai muncul kebutuhan keintiman dan ekspresi erotik
- 6) Tertarik pada lawan jenis dan ingin menjalin hubungan yang lebih dekat dengan lawan jenis

Menurut Widyaningsih (2017), masa perkembangan remaja dibagi atas tiga tahap, yaitu :

1) Masa Pubertas

Masa pubertas merupakan masa dimana terbangunnya kepribadian saat melihat minat yang ditunjukkan oleh perkembangan pribadi dalam diri. Masa pubertas memiliki sifat-sifat yang tampak diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Terjadinya gangguan keseimbangan dalam jiwa
- b) Suka menyembunyikan perasaannya
- c) Masa terbentuknya jiwa sosial
- d) Perbedaan sikap laki-laki dan perempuan
- e) Gagasan yang telah lama ditinggalkan

2) Masa Adolesen

Masa adolsen terjadi pada usia 17-20 tahun. Michaelis berpendapat bahwa pada awal adolsen sering mengalami pertumbuhan fisik yang cepat. Masa adolesen memiliki sifat-sifat yang tampak diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Mulai tampak gambaran perkembangan yang akan diikuti di kemudian hari.
- b) Sikap terhadap nilai-nilai kehidupan mulai jelas terlihat
- c) Keseimbangan dalam jiwa mulai tampak tenang
- d) Mulai menyadari bahwa mengkritik itu mudah, dan melakukannya adalah sulit
- e) Mulai menunjukkan perhatiannya terhadap permasalahan hidup
- f) Pada masa ini remaja menghargai nilai-nilai hidup

3) Masa Pueral

Masa pueral (anak besar) adalah komponen akhir dari masa anak sekolah. Pada kategori masa ini remaja tidak mau diperlakukan layaknya anak-anak, mereka memiliki anggapan bahwa hak orang tua sebagai suatu hal yang sudah semestinya, mereka membutuhkan suatu ketua yang jujur, tegas dan tindakannya tidak menyinggung dirinya. Dalam masa ini juga perasaan harga diri bertambah kuat, keberanian meningkat, suka dirinya, sering bertindak tidak sopan dan senang akan pengalaman yang luar biasa.

2.1.3 Pengelompokan tahap perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2016), masa remaja diklasifikasikan menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Remaja awal (*Early adolescence*)

Merupakan tahapan remaja yang sedang bingung akan transformasi yang terjadi kepada dirinya sendiri dan stimulan yang mendampingi perubahan tersebut. Remaja pada masa ini mengembangkan pikiran baru, mudah untuk tertarik terhadap lawan jenis. Kepekaan yang didapatkan membuat remaja pada masa ini berkurangnya kendali terhadap ego sehingga remaja pada masa ini menimbulkan rasa sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang yang telah cukup umur lebih dari usianya.

2) Remaja madya (*Middle adolescence*)

Merupakan tahap remaja yang sedang memerlukan teman. Remaja pada masa ini merasa gembira jika memiliki banyak teman yang menyukai dirinya. Ia berada dalam kondisi kebingungan karena bingung untuk memilih hal yang tepat.

3) Remaja akhir (*Late adolescence*)

Merupakan tingkatan remaja pada fase penggabungan menuju era kedewasaan yang dicirikan dengan minat yang makin tepat terhadap diri, memiliki ego untuk mencari kesempatan dalam pengalaman baru, terbentuk pemikiran mengenai dirinya dalam ketertarikan secara seksual yang permanen, dan egois atau terlalu memfokuskan diri terhadap dirinya sendiri dibandingkan untuk kebutuhan orang lain.

Menurut Setyanegara (2016), masa remaja menjadi dua kelompok yaitu :

- 1) Usia remaja muda (12-15 tahun) dengan ciri-ciri sebagai berikut :
 - a) Remaja dalam usia ini cenderung penolakan terhadap keputusan orang tua sehingga remaja berusaha untuk mencari identitas pada dirinya yang sering disertai dengan menarik diri dari orang tuanya. Dalam mencari jati diri remaja sering melihat kepada tokoh diluar ruang lingkup keluarganya, yaitu pembimbing, tokoh ideal ataupun tokoh publik panutannya.
 - b) Merasa fokus dengan tubuhnya sendiri karena dalam tubuh remaja terjadi perubahan yang cepat maka dapat diartikan perubahan pada dirinya menjadi perhatian khusus. Biasanya dapat dilihat dalam usia ini remaja sangat memperhatikan penampilannya.
 - c) Kesetiakawanan dengan kelompok seusianya karena adanya kebersamaan. Seperti cara mereka berbicara, berpakaian, melakukan hobi yang sama hingga perilaku yang sama.
 - d) Menunjukkan tingkah laku yang inkonsisten, misalnya pada suatu waktu mereka merasa memiliki tanggung jawab namun pada waktu lain merasa tidak peduli sehingga memerlukan penanganan yang bijak.

2) Usia Remaja Penuh (16-19 Tahun) dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Mencapai kebebasan dari orang lain, remaja mulai merasakan senang nya kebebasan namun juga merasakan sisi tidak menyenangkan. Pada periode ini remaja timbul kebutuhan untuk memiliki ikatan cinta yang stabil dengan orang lain.
- b) Hubungan terhadap pekerjaan dan tugas, pada masa ini remaja mulai menumbuhkan cita-cita untuk kehidupan masa depannya dengan memikirkan apakah sekolah atau langsung bekerja. Pemilihan dalam pendidikan juga dipengaruhi oleh tokoh teladan yang ditemukannya pada masa kini.
- c) Peningkatan nilai moral yang baik sesuai dengan keinginan yang akan dikembangkan pada masa depannya.
- d) Kembali menghargai orang tuanya dalam kedudukan tingkatnya. Pada masa ini remaja sudah menilai orang tua dan menerimanya sesuai dengan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

2.2 Kesehatan Reproduksi

2.2.1 Pengertian kesehatan reproduksi remaja

Pengertian kesehatan reproduksi dan seksual merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, emosional dan sosial secara utuh semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi (Emilia, 2018).

Kesehatan seksual memerlukan pendekatan positif terhadap seksualitas dan hubungan seksual, seksualitas adalah interaksi yang kompleks dari beberapa segi,

termasuk faktor anatomi, fisiologis, psikologis, perkembangan, budaya, dan relasional (Emilia, 2018).

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi. Faktor-faktor tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat golongan yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan reproduksi, yaitu:

1) Faktor Demografis Ekonomi

Faktor ekonomi dapat mempengaruhi Kesehatan Reproduksi yaitu kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan tentang perkembangan seksual dan proses reproduksi, usia pertama melakukan hubungan seksual, usia pertama menikah, usia pertama hamil. Sedangkan faktor demografi yang dapat mempengaruhi Kesehatan Reproduksi adalah akses terhadap pelayanan kesehatan, rasio remaja tidak sekolah, lokasi/tempat tinggal yang terpencil (Harahap, 2020).

2) Faktor Budaya dan Lingkungan

Faktor budaya dan lingkungan yang mempengaruhi praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak banyak rejeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang membingungkan anak dan remaja karena saling berlawanan satu dengan yang lain, pandangan agama, status perempuan, ketidaksetaraan gender, lingkungan tempat tinggal dan cara bersosialisasi, persepsi masyarakat tentang fungsi, hak dan tanggung jawab reproduksi individu, serta dukungan atau komitmen politik (Harahap, 2020).

3) Faktor Psikologis

Sebagai contoh rasa rendah diri (low self esteem), tekanan teman sebaya (peer pressure), tindak kekerasan dirumah/ lingkungan terdekat dan dampak adanya keretakan orang tua dan remaja, depresi karena ketidak seimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita terhadap pria yang membeli kebebasan secara materi (Harahap, 2020).

4) Faktor Biologis

Faktor biologis mencakup ketidak sempurnaan organ reproduksi atau cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual, keadaan gizi buruk kronis, anemia, radang panggul atau adanya keganasan pada alat reproduksi. Dari semua faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi diatas dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan perempuan, oleh karena itu perlu adanya penanganan yang baik, dengan harapan semua perempuan mendapatkan hak-hak reproduksinya dan menjadikan kehidupan reproduksi menjadi lebih berkualitas (Harahap, 2020).

2.2.3 Sistem fungsi organ reproduksi

Organ reproduksi adalah organ seks dalam organisme yang bekerja sama untuk tujuan reproduksi seksual. Menurut Irawati (2017), organ reproduksi dibagi menjadi 2 yaitu organ reproduksi bagian luar dan organ reproduksi bagian dalam

1) Genetalia Externa (Alat Kelamin Bagian Luar)

Genetalia eksterna secara kesatuan disebut vulva atau pudendum. Secara anatomis genetalia eksterna terdiri dari :

a) Mons Veneris

Mons veneris adalah bagian yang sedikit menonjol dan bagian yang menutupi tulang kemaluan (simfisis pubis). Bagian ini disusun oleh jaringan lemak dengan sedikit jaringan ikat Mons Veneris juga sering dikenal dengan nama gunung venus, ketika dewasa bagian mons veneris akan ditutupi oleh rambut-rambut kemaluan dan membentuk pola seperti segitiga terbalik (Irawati, 2017).

b) Labia Mayora

Labia Mayora merupakan bagian lanjutan dari mons veneris yang berbentuk lonjong, menuju ke bawah dan bersatu membentuk perineum. Bagian Luar dari Labia Mayor disusun oleh jaringan lemak, kelenjar keringat, dan saat dewasa biasanya ditutupi oleh rambut – rambut kemaluan yang merupakan rambut dari mons veneris. Sedangkan selaput lemak yang tidak berambut, namun memiliki banyak ujung – ujung saraf sehingga sensitif saat melakukan hubungan seksual (Irawati, 2017).

c) Labia Minora (Bibir Kecil Kemaluan)

Labia Minora merupakan organ berbentuk lipatan yang terdapat di dalam Labia Mayora. Alat ini tidak memiliki rambut, tersusun atas jaringan lemak, dan memiliki banyak pembuluh darah sehingga dapat membesar saat gairah seks bertambah. Bibir Kecil Kemaluan ini mengelilingi Orifisium Vagina (lubang Kemaluan). Labia minora analog dengan kulit skrotum pada alat reproduksi pria (Irawati, 2017).

d) Klitoris

Klitoris adalah organ bersifat erektile yang sangat sensitif terhadap rangsangan saat hubungan seksual. Klitoris memiliki banyak pembuluh darah dan terdapat banyak ujung saraf padanya, oleh karena itu Organ ini sangat sensitif dan bersifat erektile. Klitoris analog dengan penis pada alat reproduksi pria (Irawati, 2017).

e) Vestibulum

Vestibulum adalah rongga pada kemaluan yang dibatasi oleh labia minora pada sisi kiri dan kanan, dibatasi oleh klitoris pada bagian atas, dan dibatasi oleh pertemuan dua labia minora pada bagian belakang (bawah) nya (Irawati, 2017).

f) Himen (Selaput Dara)

Himen merupakan selaput membran tipis yang menutupi lubang vagina. Himen ini mudah robek sehingga dapat dijadikan salah satu aspek untuk menilai keperawanan. Normalnya Himen memiliki satu lubang agak besar yang berbentuk seperti lingkaran. Himen merupakan tempat keluarnya cairan atau darah saat menstruasi. Saat Melakukan hubungan seks untuk pertama kalinya himen biasanya akan robek dan mengeluarkan darah. Setelah melahirkan hanya akan tertinggal sisa – sisa himen yang disebut *caruncula Hymenalis (caruncula mirtiformis)* (Irawati, 2017).

2) Genetalia Interna (Alat Kelamin Bagian Dalam)

a) Vagina

Vagina adalah muskulo membranasea (Otot-Selaput) yang menghubungkan rahim dengan dunia luar. Vagina memiliki panjang sekitar 8 – 10 cm, terletak

antara kandung kemih dan rektum, memiliki dinding yang berlipat – lipat, lapisan terluarnya merupakan selaput lendir, lapisan tengahnya tersusun atas otot-otot, dan lapisan paling dalam berupa jaringan ikat yang berserat. Vagina berfungsi sebagai jalan lahir, sebagai sarana dalam hubungan seksual dan sebagai saluran untuk mengalirkan darah dan lendir saat menstruasi. Otot pada vagina merupakan otot yang berasal dari *sphingter ani* dan *levator ani* (Otot anus/dubur), sehingga otot ini dapat dikendalikan dan dilatih. Vagina tidak mempunyai kelenjar yang dapat menghasilkan cairan, tetapi cairan yang selalu membasahinya berasal dari kelenjar yang terdapat pada rahim (Irawati, 2017).

b) Uterus (Rahim)

Uterus adalah organ berongga yang berbentuk seperti buah pir dengan berat sekitar 30 gram, dan tersusun atas lapisan – lapisan otot. Ruang pada rahim (Uterus) ini berbentuk segitiga dengan bagian atas yang lebih lebar. Fungsinya adalah sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya janin. Otot pada uterus bersifat elastis sehingga dapat menyesuaikan dan menjaga janin ketika proses kehamilan selama 9 bulan. Pada bagian uterus terdapat Endometrium (dinding rahim) yang terdiri dari sel – sel epitel dan membatasi uterus. Lapisan endometrium ini akan menebal pada saat ovulasi dan akan meluruh pada saat menstruasi. Untuk mempertahankan posisinya uterus disangga oleh ligamentum dan jaringan ikat (Irawati, 2017).

Uterus memiliki beberapa bagian :

- (1)Korpus Uteri, yaitu bagian yang berbentuk seperti segitiga pada bagian atas
- (2)Serviks uteri, yaitu bagian yang berbentuk seperti silinder

(3) Fundus Uteri, yaitu bagian korpus yang terletak di atas kedua pangkal tuba fallopi

Pada saat persalinan, rahim merupakan jalan lahir yang penting karena ototnya mampu mendorong janin untuk keluar, serta otot uterus dapat menutupi pembuluh darah untuk mencegah terjadinya perdarahan pasca persalinan. Setelah proses persalinan, rahim akan kembali ke bentuk semula dalam waktu sekitar 6 minggu (Irawati, 2017).

c) Tuba Fallopi (Oviduk)

Tuba Fallopi (Oviduk) adalah organ yang menghubungkan Uterus (Rahim) dengan Indung Telur (Ovarium). Tuba Fallopi (Oviduk) juga sering disebut saluran telur karena bentuknya seperti saluran. Organ ini berjumlah dua buah dengan panjang 8 – 20 cm. Tuba Fallopi berfungsi untuk :

- (1) Sebagai saluran spermatozoa dan ovum
- (2) Penangkap ovum
- (3) Bisa menjadi tempat pembuahan (fertilisasi)
- (4) Sebagai tempat pertumbuhan hasil pembuahan sebelum mampu masuk ke bagian dalam Uterus (Rahim).

Tuba Fallopi (Oviduk) terdiri atas 4 bagian :

- (1) Infundibulum, yaitu bagian berbentuk seperti corong yang terletak di pangkal dan memiliki Fimbriae. Fimbriae berfungsi untuk menangkap ovum
- (2) Pars ampularis, yaitu bagian agak lebar yang merupakan tempat bertemunya ovum dengan sperma (Pembuahan/fertilisasi)
- (3) Pars Isthmika, yaitu bagian tengah tuba yang sempit

(4) Pars Interstitialis, yaitu bagian tuba yang letaknya dekat dengan uterus (Irawati, 2017).

d) Ovarium (Indung Telur)

Ovarium adalah kelenjar reproduksi utama pada wanita yang berfungsi untuk menghasilkan ovum (Sel telur) dan penghasil hormon seks utama. Ovarium berbentuk oval, dengan panjang 2,5 – 4 cm. Terdapat sepasang Ovarium yang terletak di kanan dan kiri, dan dihubungkan dengan rahim oleh tuba fallopi. Umumnya setiap Ovarium pada wanita yang telah pubertas memiliki 300.000-an, dan sebagian besar sel telur ini mengalami kegagalan pematangan, rusak atau mati, sehingga benih sehat yang ada sekitar 300 - 400-an benih telur dan 1 ovum dikeluarkan setiap 28 hari oleh ovarium kiri dan kanan secara bergantian melalui proses menstruasi, sehingga saat benih telur habis, terjadilah menopause. Ovarium juga menghasilkan hormon *estrogen* dan *progesteron* yang berperan dalam proses Menstruasi. Ovarium merupakan organ yang kecil berbentuk seperti buah kenari berwarna putih dan konsistensinya agak padat (Wiknjosastro, 2018).

Ukuran ovarium 3 cm x 2 cm x 1cm dan beratnya 5-8 gram. Indung telur pada seorang dewasa sebesar ibu jari tangan, terletak di kiri dan di kanan, dekat pada dinding pelvis di fossa ovarika. Ovarium terletak pada lapisan belakang ligamentum latum. Bagian ovarium kecil berada di dalam ligamentum latum (hilus ovarii). Lipatan yang menghubungkan lapisan belakang ligamentum latum dengan ovarium dinamakan mesovarium. Ovarium menghasilkan sel telur dan hormon wanita, hormon merupakan bahan kimia yang mengontrol jalannya dari sel dan organ tertentu (Wiknjosastro, 2018).

2.2.4 Mekanisme fungsi organ reproduksi perempuan

1) Lendir Vagina

Secara alamiah lendir vagina akan mengeluarkan lendir yang berfungsi untuk melindungi alat kelamin dalam, lendir ini bersifat asam yang dihasilkan oleh bakteri komensal (Doderlein). Ekosistem vagina dipengaruhi oleh 2 faktor utama yaitu; estrogen dan laktobasilus (doderlein). Jika keseimbangan ini terganggu, bakteri laktobasilus akan mati dan bakteri patogen akan tumbuh sehingga vagina akan rentan terhadap infeksi (Gill, 2016). Untuk menghindari kerusakan koloni bakteri doderlein tersebut perlu diperhatikan hal hal dibawah ini:

- a) Membersihkan organ reproduksi luar dimulai dari depan ke belakang menggunakan air bersih dan dikeringkan dengan handuk/tissue. Dianjurkan untuk tidak menggunakan cairan pembersih vagina yang bersifat antiseptik, sabun mandi (bersifat basa)
- b) Kelembaban dan kebersihan vagina harus selalu dijaga, apalagi pada mereka yang tinggal didaerah tropis yang panas sehingga membuat tubuh kita sering berkeringat dan membuat tubuh lembab termasuk daerah vagina sehingga perlu menghindari pemakaian penutup vagina/pantyliner dalam waktu yang lama
- c) Penggunaan pembalut ketika menstruasi dan diganti paling lama setiap 4 jam atau setelah buang air.
- d) Tidak menggunakan celana terlalu ketat dan tidak menyerap keringat

2) Menstruasi

Menstruasi adalah proses peluruhan lapisan dalam atau endometrium yang banyak mengandung pembuluh darah dari uterus melalui vagina. Proses menstruasi berlangsung ketika pubertas, ovarium berfungsi dan terjadi siklus menstruasi. Dalam satu siklus dinding rahim menebal sebagai persiapan jika terjadi kehamilan. Sel telur yang matang (ovulasi) yang dikeluarkan indung telur/ovum (terjadi kira-kira 2 minggu sebelum haid), akan berpotensi untuk dibuahi oleh sperma di saluran telur/tuba hanya dalam 24 jam. Bila ternyata tidak terjadi pembuahan maka sel telur akan bergerak menuju rahim dan pada saat bersamaan terjadi perubahan komposisi kadar hormon yang akhirnya membuat dinding rahim akan luruh. Menstruasi yang pertama (menarche) merupakan tanda awal pubertas (Gill, 2016).

Biasanya siklus menstruasi pada remaja berlangsung selama 3-7 hari namun masih ada yang belum teratur hal ini dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis apalagi pada fase ini hormon-hormon masih belum stabil. Menstruasi berhenti pada saat hamil/menyusui dan selesai sampai usia 50 tahun yang disebut menopause. Saat menstruasi akan mudah terkena anemia karena kehilangan banyak darah. Beberapa perempuan merasakan kram atau sakit selama menstruasi, ini disebut dismenorrhoea. Hal ini terjadi akibat dari kontraksi otot rahim. Apabila ini terjadi maka ada beberapa hal yang dapat membantu antara lain olahraga atau yoga, juga dapat diatasi menggunakan kompres air hangat di perut. Apabila dengan hal ini tidak berkurang bisa menggunakan obat-obatan (Gill, 2016).

3) Keperawanan

Dikatakan perawan apabila belum pernah melakukan hubungan seksual. Dimulut vagina terdapat selaput darah (hymen), suatu selaput yang akan robek pada saat bersenggama, kecelakaan/cidera, masturbasi/onani yang telalu dalam (Gill, 2016).

4) Kehamilan

Kehamilan adalah proses yang terjadi setelah pertemuan antara sel telur perempuan dan sperma laki-laki yang membentuk sel embrio dimana merupakan cikal bakal janin. Usia subur seorang individu dikatakan matang secara seksual pada umur yang bervariasi antara pria dan wanita. Untuk pria dimulai sejak terbentuknya produksi sperma, untuk perempuan dimulai sejak diproduksi sel telur, yaitu ditandai dengan menstruasi (Gill, 2016).

Proses kehamilan diawali dengan keluarnya sel telur yang telah matang dari indung telur dan siap dibuahi sperma sehingga membentuk zigot (sel yang bertumbuh) hal ini terjadi jika kondisi sperma dan sel telur sama sama sehat. Zigot akan terus membelah menjadi sel yang sempurna sambil bergerak menuju rahim. Di rahim hasil konsepsi tersebut akan menanamkan diri pada dinding rahim (uterus), sel yang tertanam tersebut di sebut embrio hingga menjadi janin yang siap untuk dilahirkan. Kondisi yang menyebabkan kehamilan yaitu :

a) Usia subur

Masa subur perempuan terjadi saat sel telur telah matang dan potensial dibuahi oleh sperma. Terjadi pada hari ke 14 untuk periode haid 28 hari, bila lebih dari 28 hari perlu perhitungannya 2 minggu/14 hari sebelum masa haid yang akan datang.

b) Melakukan hubungan seksual.

Terdapat kriteria keadaan yang menentukan bahwa suatu kehamilan dikatakan ideal. Beberapa kriteria tersebut adalah :

- (1) Kesiapan fisik, bila sudah menyelesaikan pertumbuhan yaitu pada usia di atas 20 tahun
- (2) Kesiapan mental/emosional/psikologis yang stabil untuk menjadi orang tua
- (3) Kesiapan sosial ekonomi, yaitu berkesinambungan dapat membiayai kehidupan anak yang lahir
- (4) Remaja perempuan yang menikah/hamil sebelum usia 20 tahun akan beresiko pada kehamilan dan janin/bayi, karena kebutuhan zat gizi pada masa tumbuh kembang remaja sangat dibutuhkan oleh tubuhnya sendiri, selain itu perkembangan fisik juga belum sempurna termasuk organ reproduksi. Resiko kehamilan seperti keracunan kehamilan dan kejang yang berakibat kematian ibu, sedangkan bagi janin dalam kandungan dapat terjadi keguguran, pertumbuhan janin terhambat, prematur, kanker leher rahim (Gill, 2016).

2.2.5 Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi Remaja

Menurut BKKBN (2018), masalah kesehatan reproduksi yang menyangkut tumbuh kembang remaja diuraikan berbagai hal yaitu, kelainan perilaku seksual, seks pranikah, KTD (kehamilan yang tidak diinginkan) , aborsi dan IMS (infeksi menular seksual).

1) Kelainan perilaku seksual

Kelainan perilaku seksual (sexual disorder) adalah kecenderungan seseorang untuk memperoleh kepuasan seksual melalui tingkah laku tertentu.

- a) Voyourisme/ skopofilia: memperoleh kepuasan dengan cara diam-diam mengintip atau melihat seseorang yang berlainan jenis atau sejenis.
- b) Misalnya seseorang yang sedang telanjang atau melakukan hubungan seksual.
- c) Fetihisme: ketergantungan pada suatu bagian tubuh atau benda mati untuk mendapatkan rangsangan seksual dan ejakulasi.
- d) Machosisme: memperoleh kepuasan seksual dengan melukai diri sendiri

2) Seks pranikah

Adalah hubungan seks yang dilakukan remaja sebelum menikah. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah menurut Gill (2016), adanya berbagai faktor yaitu :

- a) Prespektif biologis, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual.
- b) Pengaruh orang tua, kurangnya komunikasi secara terbuka antara orangtua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.
- c) Pengaruh teman sebaya, pada masa remaja pengaruh teman sebayasangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual
- d) Prespektif sosial kognitif, kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat.

- e) Pengalaman seksual, semakin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual semakin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual. Misalnya : media massa, film dan gambar porno, obrolan dewasa dengan teman sebaya/pacar tentang pengalaman seks.
- f) Faktor-faktor kepribadian, remaja yang memiliki harga diri positif, mampu mengelola dorongan dan kebutuhan secara adekuat terhadap diri sendiri ataupun orang lain. Mampu menimbang resiko yang akan didapatkan dan membentengi diri terhadap hal-hal yang merugikan. Contoh dari faktor-faktor kepribadian adalah harga diri, kontrol diri, tanggung jawab, coping stress, nilai norma-norma
- g) Nilai keagamaan seseorang yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi, yang menerapkan norma-norma agama didalam kehidupannya dapat terhindar dari pemikiran negatif tentang penyaluran hasrat seksual.
- h) Kurangnya pengetahuan, Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami resiko perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggungjawab (Hebert-Beirne et al, 2015).

Berikut pencegahan seks pranikah yaitu :

- a) Menghindari melakukan hubungan seksual sebelum menikah
- b) Menghindari perbuatan-perbuatan yang akan menimbulkan dorongan seksual, seperti menonton video porno
- c) Melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti olahraga, seni, keagamaan

- d) Mencari informasi dan mendiskusikan dengan orang tua, pelayanan kesehatan, guru BK, teman sebaya mengenai perilaku seksual.
 - e) Meningkatkan ketahanan moral melalui pendidikan agama
 - f) Menolak ajakan pasangan yang meminta untuk melakukan hubungan seksual.
 - g) Mengendalikan diri saat bermesraan (pacaran sehat)
 - h) Bersikap waspada jika diajak ke suatu tempat yang sepi dan berbahaya
- 3) Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD)

Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) didefinisikan sebagai kehamilan yang terjadi pada saat tidak menginginkan anak pada saat itu (mistimed pregnancy) dan kehamilan yang tidak diharapkan sama sekali (Dini, 2016).

Faktor dari kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) adalah rendahnya pengetahuan tentang perilaku seksual yang dapat mengakibatkan kehamilan, akibat aniaya seksual atau pemerkosaan baik yang dilakukan oleh teman sendiri maupun teman kencannya (*date-rape*). Wanita dengan kehamilan tidak diinginkan lebih sedikit untuk termotivasi dalam mencari informasi mengenai kesehatan kehamilan, oleh karena itu dapat mendorong perilaku yang tidak sehat karena mereka tidak peduli pada risiko yang akan terjadi (Singh, Sedgh and Hussain, 2016). Menurut Finer et al (2016), dampak negatif yang muncul akibat kehamilan yang tidak diinginkan antara lain, aborsi, drop out dari sekolah, stigma masyarakat, risiko isolasi sosial, konflik keluarga, stress hingga depresi.

4) Aborsi

Definisi aborsi atau pengguguran tidak aman adalah suatu prosedur untuk mengakhiri kehamilan yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan standar medis.

Alasan remaja ingin melakukan aborsi diantaranya ingin terus melanjutkan sekolah atau kuliah, takut pada kemarahan orang tua, ketidaksiapan mental secara ekonomi untuk menikah dan mempunyai anak, dikucilkan masyarakat (BKKBN, 2018).

Dampak aborsi bagi kesehatan adalah pendarahan yang terus menerus, resiko infeksi alat reproduksi akibat kuretasi yang tidak steril dan menyebabkan kemandulan hingga kematian. Seseorang yang melakukan aborsi tidak akan tenang secara kejiwaannya, karena kecemasan yang terus menerus (BKKBN, 2018).

5) Infeksi Menular Seksual (IMS)

Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang menyerang organ kelamin seseorang dan ditularkan melalui hubungan seksual melalui pergantian cairan (sexually transmitted diseases). Penyakit menular seksual akan lebih beresiko terhadap seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Menurut Mustapa (2015), terdapat jenis – jenis penyakit menular seksual antara lain :

a) Gonorrhea/GO atau kencing nanah

Penyebab gonorrhea adalah bakteri *Neisseria Gonorrhoeae* yang masa inkubasinya 2-10 hari sesudah kuman masuk ke tubuh melalui hubungan seksual yang menyerang uretra pada laki-laki dan leher rahim pada perempuan. Gejala pada pria : mulut uretra (lubang kencing) bengkak / merah, rasa gatal panas dan nyeri sewaktu buang air kecil, lubang kencing keluar cairan nanah berwarna putih, kuning dan kehijauan. Tidak ditemukan gejala yang khas pada perempuan namun

biasanya terasasa nyeri di rongga panggul, rasa sakit waktu haid. Akibat terjangkit bakteri Gonorrhea: penyakit radang panggul, infeksi pada bayi yang akan dilahirkan dan kemandulan (Mustapa, 2015).

b) Sifilis (raja singa)

Penyebabnya *Triponema palladium*, dengan masa inkubasi 2-6 minggu hingga 3 bulan sesudah bakteri masuk kedalam tubuh melalui hubungan seksual. Tahap pertama pada penyakit ini tidak ditemukan rasa nyeri dan jika luka ini terjadi di dalam vagina atau anus tidak akan terlihat dan akan menghilang dengan sendirinya namun akan terus berkembang di dalam tubuh, pada tahap kedua terjadi demam, sakit kepala, sakit tenggorokan, bercak-bercak merah di sekujur tubuh dan terjadi dalam 3-12 minggu setelah penularan. Tahap ketiga terjadi 2-20 tahun kemudian dan menimbulkan kerusakan berat pada jantung, pembuluh darah, serta sistem syaraf hingga kematian. Perempuan yang menderita sifilis akan menularkan kepada bayinya sejak dalam kandungan. Bayi tersebut lahir dengan cacat bawaan hingga kematian (Mustapa, 2015).

c) Herpes genetalis (Domp/Dampa)

Disebabkan oleh virus herpes simplex dengan masa inkubasi 4-7 hari. Ditularkan melalui kontak langsung kulit dengan kulit dan selaput lendir. Penyakit ini ditandai timbulnya bintil-bintil yang berkelompok disertai dengan nyeri, gatal, dan disertai bercak-bercak merah yang kemudian menjadi gelembung-gelembung cairan. Penderita biasanya merasa demam, gejala ini akan hilang dan timbul meskipun tak menyakitkan tahap awal bila ada pemicunya, misalnya stress, hubungan seksual yang berlebihan, alkohol. Perempuan yang

menderita penyakit ini akan menularkan kepada bayinya pada waktu melahirkan dan kanker leher rahim (Mustapa, 2015).

d) Trikomonas Vaginalis

Disebabkan bakteri Protozoa Trikomonas Vaginalis dengan masa inkubasi 3-28 hari setelah bakteri masuk kedalam tubuh. Gejala yang ada pada wanita ; dalam keadaan infeksi akut terdapat gejala lendir vagina banyak dan berbusa, bentuk putih bercampur nanah yang terdapat perubahan warna (kekuningan, kuning, hijau) lendir yang banyak dikeluarkan dapat menimbulkan iritasi pada lipatan paha dan kulit sekitar kemaluan hingga liang dubur. Tidak ada gejala yang khusus ditemukan pada pria. Penyakit yang ditimbulkan dapat berupa uretritis, infeksi saluran kencing, prostatitis. Pada wanita *vaginitis trikomonas* atau *sistitis* (infeksi kandung kencing) (Mustapa, 2015).

e) HIV/AIDS

HIV adalah singkatan dari Human Immunodeficiency Virus yaitu virus yang meninfeksi dan merusak sel-sel kekebalan tubuh dan menyebabkan defisiensi kekebalan tubuh. Sistem kekebalan tubuh dianggap defisien ketika tidak bisa lagi memenuhi perannya dalam memerangi penyakit. Lama proses penyakit dikatakan HIV setelah 5-10 tahun bisa lebih cepat, tergantung ada tidaknya tindakan.

AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) suatu kumpulan berbagai gejala penyakit akibat turunnya kekebalan tubuh akibat HIV. HIV ditularkan melalui kontak seksual (vaginal, anal, orogenital), kontak perkutananeceus (dari jarum atau benda tajam yang terinfeksi darah/cairan penderita) kontak darah,

cairan sperma, cairan vagina pada membran mukosa (selaput lendir), ibu hamil pada anaknya melalui plasenta selama dalam kandungan atau proses persalinan, dalam Hal ini terjadi jika adanya pertukaran cairan antara penderita dan orang lain (Karen J et al, 2017). HIV tidak dapat ditularkan melalui bersalaman, bersentuhan atau berpelukan, udara dan air, gigitan nyamuk atau serangga, paparan saat batuk atau bersin, berbagi makanan atau menggunakan alat makanan bersama. Ada beberapa tahapan virus HIV menjadi AIDS.

2.3 Media Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk membantu pelaksanaan proses pembelajaran dan bertujuan untuk mempermudah daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Materi yang disampaikan guru akan lebih mudah diserap, dikuasai, dimengerti dan dipahami oleh siswa, hal tersebut disebabkan karena siswa belajar secara langsung melalui media. Media pembelajaran yang baik adalah media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga apabila kita akan memilih media harus dilakukan dengan cermat. Media pembelajaran yang inovatif dan menarik juga akan meningkatkan daya tarik peserta didik dalam memahami suatu materi pelajaran.

Menurut Criticos dalam Daryanto (2016), menyatakan bahwa media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan dipergunakan sebagai alat dan bahan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Hamdani (2017),

bahwa media merupakan komponen belajar yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa, yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Adapun media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang memiliki tujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.

Sedangkan Gerlach and Ely (2016), mengatakan bahwa secara garis besar media yaitu mengenai manusia, materi, maupun kejadian sehingga peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dari pengertian tersebut, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah adalah media. Secara lebih rinci media dalam proses belajar mengajar cenderung disebut sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Dari pendapat beberapa ahli yaitu Daryanto, Hamdani, dan Azhar Arsyad, kemudian dielaborasikan sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan oleh guru untuk mendukung proses belajar mengajar serta dapat mempermudah penyampaian materi sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai secara optimal.

2.3.2 Fungsi Media Pembelajaran

Menurut Hamdani (2017), media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa) ada beberapa fungsi media pembelajaran diantaranya sebagai berikut .:

- 1) Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan potret, gambar, video, atau

media yang lain sehingga peserta didik dapat melihat secara nyata bukan hanya diangan- angan saja.

- 2) Mengamati benda maupun peristiwa yang sulit untuk dikunjungi, baik karena jarak yang jauh, lokasi yang berbahaya, mauapun terlarang. Misal nya akan melakukan pengamatan terhadap kehidupan harimau di hutan atau kesibukan dipusat reaktor nuklir, dan lain – lain.
- 3) Memiliki gambaran yang jelas mengenai sesuatu yang sukar untuk diamati, baik karena ukurannya terlalu besar atau ukurnnya terlalu kecil. Misal nya penggunaan mikroskop untuk mengamati bakteri dan amuba.
- 4) Mendengar suara yang sukar untuk diterima telinga secara langsung. Misal nya rekaman suara denyut jantung.
- 5) Melakukan pengaatan terhadap binatang-binatang yang sulit untuk diamati. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menayangkan gambar, potret, slide, film, atau video mengenai berbagai binatang misal nya serangga, burung hantu, kelelawar, dan lain- lain.
- 6) Melakukan pengamatan terhadap yang berbahaya untuk didekati. Misal nya pertempuran, tsunami, gunung meletus dan lain-lain.
- 7) Mengamati benda- benda yang mudah rusak. Dengan menggunakan media tiruan atau model, misal nya organ tubuh manusia maka kita gunakan media torso, gambar, video, dan sebagainya.
- 8) Dapat membandingkan sesuatu.
- 9) Dapat melihat secara cepat dan lambat suatu proses.

- 10) Dapat melihat gerakan-gerakan yang berlangsung dengan cepat. Dengan menggunakan bantuan media film atau video peserta didik dapat mengamati dengan jelas gaya lompat tinggi, teknik loncat indah yang disajikan secara lambat.
- 11) Dapat mengamati gerakan mesin atau alat yang sulit diamati secara langsung.
- 12) Melihat bagian tersembunyi dari suatu alat dengan rinci.
- 13) Melihat ringkasan dari suatu rangkaian pengamatan yang panjang atau lama.
- 14) Dapat menjangkau audiens dalam jumlah besar dan melakukan pengamatan dengan serempak.
- 15) Dapat belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan tempo masing-masing.

Sedangkan Menurut Daryanto (2016), media memiliki berbagai fungsi yaitu sebagai berikut :

1) Fungsi Komunikatif

Dalam fungsi komunikatif media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampaian pesan dan penerima pesan.

2) Fungsi Motivasi

Dengan menggunakan media pembelajaran fungsi motivasi diharapkan peserta didik akan lebih giat dalam belajar. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran tidak hanya mengandung unsur artistik saja, akan tetapi juga memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran.

3) Fungsi Kebermaknaan

Melalui penggunaan media pembelajaran bukan hanya dapat meningkatkan penambahan informasi berupa data dan fakta saja. Akan tetapi juga dapat digunakan sebagai pengembangan aspek kognitif tahap rendah, serta dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan menciptakan berbagai aspek kognitif tahap tinggi.

4) Fungsi Penyamaan Persepsi

Dengan memanfaatkan media pembelajaran, diharapkan dapat menyamakan persepsi setiap peserta didik, sehingga setiap peserta didik memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang diberikan.

5) Fungsi Individualitas

Dalam fungsi individualitas pemanfaatan media pembelajaran digunakan sebagai pelasan kebutuhan setiap individu peserta didik yang memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda.

Dari pendapat ahli yaitu Hamdani dan Daryanto yang dielaborasi sehingga dapat disimpulkan bahwa media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari guru kepada siswa, serta dapat mempermudah siswa menyaksikan peristiwa pada masa lampau, mengamati benda yang terlalu kecil maupun terlalu besar dan lain- lain.

2.3.3 Manfaat Media Pembelajaran

Pembelajaran akan lebih mudah dipahami peserta didik apabila guru menggunakan media pembelajaran yang sesuai, kreatif, inovatif, dan menarik. Penggunaan media mempunyai banyak manfaat dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Kemp dan Dayton (2015), manfaat media pembelajaran memiliki berbagai manfaat dalam proses pembelajaran dikelas yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku.
- 2) Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih menarik.
- 3) Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar serta prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi peserta didik, umpan balik, dan penguatan.
- 4) Dapat mempersingkat lamanya waktu pembelajaran, karena dengan penggunaan media akan dapat mengantarkan pesan dan isi pelajaran dalam waktu singkat dan lebih mudah untuk diserap peserta didik.
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan jika perpaduan kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasi secara baik, spesifik, dan jelas.
- 6) Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja terutama jika penggunaan media dapat dirancang untuk individu.
- 7) Sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari sehingga proses kegiatan belajar dapat ditingkatkan.
- 8) Peran guru menjadi lebih positif, beban guru untuk menjelaskan materi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan, sehingga dapat memusatkan perhatian pada aspek lain dalam proses kegiatan belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat peserta didik.

Menurut Azhar arsyad (2013), manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai berikut.

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian materi pelajaran, sehingga pesan dan informasi dapat mempermudah daya serap peserta didik serta meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi secara langsung antara peserta didik dan lingkungannya, serta kemungkinan peserta didik untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
 - a. Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan dikelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model.
 - b. Objek atau benda yang terlalu kecil tidak dapat dilihat oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar.
 - c. Kejadian langka dimasa lalu dapat disajikan kembali dengan menggunakan rekaman, video, foto, slide, disamping secara verbal.
 - d. Objek atau proses yang sangat rumit misalnya peredaran darah dapat disajikan secara konkret dengan bantuan film, gambar, slide, atau simulasi komputer.
 - e. Kejadian atau percobaan yaang dapat membahayakan bisa dilakukan dengan simulasi dengan bantuan komputer, film, dan video.
 - f. Peristiwa alam seperti gunung api meletus atau proses yang memerlukan waktu yang lama seperti metamorfosis pada serangga dapat disajikan dengan teknik rekaman seperti *time-lapse* untuk film, video, slide, atau simulasi komputer.

- 4) Media pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang sama kepada peserta didik mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya, misalnya melalui kegiatan karyawisata, kunjungan- kunjungan ke museum atau kebun binatang.

Dari pendapat Kemp dan Dayton serta Azhar Arsyad kemudian dielaborasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa media memiliki berbagai manfaat yaitu mempermudah penyampaian materi, sehingga siswa lebih mudah menyerap pelajaran serta membantu menyajikan benda-benda yang sulit untuk dihadirkan dikelas karena terlalu besar, terlalu kecil dan lain-lain, selain itu dengan penggunaan media pembelajaran dapat berlangsung lebih menarik.

2.3.4 Kriteria Media Pembelajaran

Kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem pembelajaran secara keseluruhan. Menurut Azhar Arsyad (2013), terdapat beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media, yaitu:

- 1) Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi
- 3) Praktis, luwes; dan bertahan
- 4) Guru terampil menggunakannya
- 5) Pengelompokan sasaran
- 6) Mutu teknis.

Selain beberapa hal di atas, sebelum memutuskan untuk menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, hendaknya kita melakukan seleksi terlebih dahulu terhadap media pembelajaran mana yang akan digunakan untuk mendampingi kita dalam melaksanakan pembelajaran pada peserta didik sesuai dengan kebutuhan sehingga dengan adanya media dapat menjadi pelengkap untuk mempertinggi kualitas belajar dan mengajar. Dalam pemilihan media yang akan digunakan dalam pembelajaran juga harus memperhatikan kriteria-kriteria dari media yang akan kita gunakan, agar nantinya pembelajaran lebih optimal.

Menurut Azhar arsyad (2013), pada tingkat yang menyeluruh dan umum, pemilihan media dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut ini:

- 1) Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor-faktor dana, fasilitas, dan peralatan yang telah tersedia, sumber-sumber yang tersedia (manusia dan material).
- 2) Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran. Isi pelajaran beragam dari sisi tugas yang ingin dilakukan peserta didik, misalnya penghafalan, penerapan keterampilan, pengertian hubungan-hubungan, atau penalaran, dan pemikiran tingkatan yang lebih tinggi. Setiap kategori pembelajaran itu menuntut perilaku yang berbeda-beda dan memerlukan teknik dan media penyajian yang berbeda pula.
- 3) Hambatan dari peserta didik dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal, seperti membaca, mengetik dengan menggunakan komputer, dan karakteristik peserta didik lainnya.

- 4) Pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan dan keefektifannya.
- 5) Pemilihan media sebaiknya mempertimbangkan pada:
 - a. Kemampuan mengakomodasi penyajian stimulasi yang tepat (visual atau audio)
 - b. Kemampuan mengakomodasi respon peserta didik yang tepat (tertulis, audio, dan kegiatan fisik)
 - c. Kemampuan mengakomodasi umpan balik.
 - d. Pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi, dan untuk latihan serta tes. (sebaiknya latihan dan tes menggunakan media yang sama). Misalnya, untuk tujuan belajar yang melibatkan penghafalan.
- 6) Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam. Dengan penggunaan media yang beragam, peserta didik memiliki kesempatan untuk menghubungkan dan berinteraksi dengan media yang paling efektif, sesuai dengan kebutuhan mereka secara perorangan.

Sedangkan menurut Musfiqon (2015), terdapat beberapa kriteria pemilihan media yang perlu diperhatikan, yakni:

1) Kesesuaian dengan tujuan

Pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Maka pemilihan media hendaknya menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan tersebut.

2) Ketepatangunaan

Tepat guna dalam konteks media pembelajaran diartikan pemilihan media telah didasarkan pada kegunaan.

3) Keadaan peserta

Kriteria pemilihan media yang baik adalah disesuaikan dengan keadaan peserta didik, baik keadaan psikologis, filosofis, maupun sosiologis anak. Walaupun suatu media dinilai sangat tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, media tersebut tidak dapat digunakan jika tidak tersedia.

4) Biaya kecil

Pemilihan media murah dan sederhana tetapi hasilnya banyak dan bagus. Kalaupun harus memilih media yang mahal maka hasilnya harus lebih besar dan lebih bagus.

5) Keterampilan

Apapun media yang dipilih, pembawa informasi harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran. Nilai dan manfaat amat ditentukan oleh pembawa informasi yang menggunakannya.

6) Mutu teknis

Kualitas media jelas mempengaruhi tingkat ketersampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Untuk itu, media yang dipilih dan digunakan hendaknya memiliki mutu teknis yang bagus,

Dari pendapat yang telah disampaikan oleh Azhar Arsyad dan Musfiqon, peneliti mengadaptasi pendapat dari Musfiqon sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria pemilihan media meliputi: kesesuaian dengan tujuan, ketepatangunaan, keadaan peserta didik, ketersediaan, biaya kecil, keterampilan guru, serta mutu teknis.

2.3.5 Jenis-jenis Media Pembelajaran

Banyaknya jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sangat menguntungkan bagi guru untuk menyalurkan ilmunya kepada peserta didik. Akan tetapi seorang guru yang baik harus mampu memilih media mana yang sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Karena tidak semua media pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Kemp dan Dayton (2015), mengelompokkan media dalam beberapa jenis, yaitu:

- 1) Media cetak meliputi bahan-bahan yang disiapkan diatas kertas untuk pengajaran dan informasi. Contohnya yaitu buku teks, buku ajar, koran, brosur, dan lain-lain.
- 2) Media pajang untuk menyampaikan pesan atau informasi di depan kelompok kecil. Contoh dari media sebagai sarana penyampai informasi di depan orang lain yaitu papan tulis, flip chart, papan magnet, papan kain, papan buletin, dan pameran.
- 3) *Overhead transparencies (OHP)*. Transparansi yang diproyeksikan dapat berupa huruf, lambang, gambar, grafik atau gabungannya pada lembaran bahan yang tembus pandang yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk diproyeksikan ke layar melalui sebuah proyektor.
- 4) Rekaman *audiotape*. Pesan dan isi pelajaran dapat direkam pada tape magnetik sehingga hasil rekaman dapat diputar sesuai dengan kebutuhan.
- 5) Seri slide dan filmstrips,

- 6) Penyajian *multi-image*,
- 7) Rekaman video dan film hidup.
- 8) Komputer adalah mesin yang dirancang secara khusus untuk memanipulasi informasi yang diberi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan perhitungan sederhana dan rumit.

Hamdani (2017), memaparkan jenis media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) *Teks*: Merupakan media pembelajaran yang sering digunakan guru merujuk kepada huruf-huruf dan angka-angka yang dapat dijadikan bahan cetak. Bahan cetak yang dimaksud seperti buku teks, modul, lembar kerja siswa, dan lain sebagainya. Selain itu juga teks dapat digunakan melalui komputer seperti teks yang ada pada powerpoint atau jenis lain yang menggunakan layar monitor. Teks juga dapat disajikan dalam bentuk pajangan atau pameran.
- 2) *Visual* : Media visual merupakan media pembelajaran yang umum digunakan guru. Media visual terdiri atas visual cetak, proyektor dan pajangan. Visual Cetak mencakup gambar, bahan, grafik, poster, dan karton. Sedangkan Visual Proyektor mencakup *Overhead Projektor* (OHP) dan powerpoint yang digunakan dalam menyajikan sebuah materi. Dan yang terakhir adalah Visual Pajangan yang terdiri dari papan tulis, papan multifungsi, papan buletin.
- 3) *Audio* : Media yang sering digunakan di dalam kelas dan media ini berupa suara seperti suara manusia, hewan, mesin, alam, dan lain sebagainya. Namun suara-suara yang sering digunakan adalah suara yang sudah direkam dan sudah diedit di letakkan di CD (*Compact Disk*).

- 4) *Vidieo*: Media video adalah media berupa tayangan gambar yang dapat bergerak. Media ini sering ditampilkkan menggunakan layar monitor atau di televisi. Video ini menampilkan sebuah gambar bergerak yang disertai suara, sehingga banyak yang tertarik dan sangat mudah untuk memahami sebuah pembelajaran.
- 5) *Objek Nyata*: Media realita atau objek nyata ini banyak yang tidak memikirkannya karena media ini dapat bersentuhan langsung dengan pancaindera. Media ini dapat membawa peserta didik mengamati secara langsung seperti mengamati tumbuhan, binatang, atau yang lainnya.
- 6) *Model*: Model atau disebut juga model pengganti yang merupakan benda tiruan dan bersifat tiga dimensi. Media tiga dimendi dapat disaksikan secara langsung oleh peserta didik, seperti mengamati *Globe* (bola dunia), anatomi manusia, dan lain sebagainya.
- 7) *Multimedia*: Media multimedia merupakan penggabungan dari seluruh media diatas mulai dari media teks sampai dengan media model yang di gunakan secara bersama-sama dan dikendalikan oleh komputer.⁵ Media multimedia ini sangat banyak digunakan dalam proses pembelajaran, karena selain menarik peserta didik juga dapat menumbuhkan motivasi belajar di kelas.

Berdasarkan pendapat dari Azhar Arsyad dan Hamdani, kemudian dielaborasikan sehingga dapat disimpulkan bahwa media dapat dibagi ke dalam tiga bentuk yaitu media audio, media visual, dan media video interktif. Setiap media memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu penggunaan hanya satu media saja terkadang cukup. Namun memilih untuk mengkombinasikan pemakaian lebih dari satu jenis media dapat menjadi pertimbangan bagi guru agar penyampaian materi pelajaran dapat berlangsung secara efektif.

2.4 Konsep Media Pembelajaran Audiovisual

2.4.1 Definisi Media Audiovisual

Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara (Nurmala, et.al., 2018). Media merupakan suatu yang bersifat meyalurkan pesan dan dapat menarik pikiran, perasaan, dan kemauan siswa untuk dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya (Pakpahan et al, 2021).

Media audio visual adalah seperangkat media yang secara serentak dapat menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan, yang berisi pesan kesan pembelajara (Ramli, 2020). Pengajaran media audio visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa (Nurmalia & Budiono, 2020). Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar, jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik,karena meliputi kedua jenis media yaitu auditif dan fisual, contoh radio dan televisi (Widyawati, 2020).

2.4.2 Ciri-ciri Media Audiovisual

Menurut Widyawati (2020), mengemukakan ciri-ciri media audio visual antara lain bersifat linear dan menyajikan visual yang di namis. Dapat digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya. Repsentasi fisik dari gagasan abtrak dan dikembangkan menurut prinsip psikologis, behaviorisme, dan kognitif. Berorientasi kepada pemateri dengan tingkat pelibatan interaktif peserta yang rendah.

2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Media Audiovisual

Setiap jenis media yang dipergunakan dalam suatu proses edukasi memiliki kelebihan dan kelemahan. Begitu pula dengan media audio visual. Pakpahan et al (2021), mengungkapkan terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan pada media audio visual. Kelebihan pada media audio visual ini adalah pesan yang disampaikan menarik dan tidak memerlukan durasi waktu yang lama juga bisa diputar berulang kali. Dapat mendorong anak untuk berlatih konsentrasi, dan juga mengembangkan daya imajinasi yang abstrak, media ini juga dapat membangkitkan motivasi seseorang. Serta dapat menghadirkan situasi yang nyata dari informasi yang disampaikan untuk menimbulkan kesan yang mendalam.

Kelemahan pada media audio visual yaitu media bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan yang diucapkan dalam video yang sedang diputar sehingga penghentian pemutaran akan mengganggu konsentrasi audio. Dibutuhkan keahlian khusus dan imajinasi yang kuat untuk membuat video yang menarik. Video yang sudah jadi susah untuk merevisi ulang serta relatif mahal dalam proses pembuatan video.

2.4.4 Fungsi Media Audiovisual

Menurut Harefa & Hayati (2021), macam – macam fungsi media audiovisual yaitu sebagai berikut :

- 1) Media mampu memberikan rangsangan yang bervariasi pada otak, sehingga otak dapat berfungsi secara optimal.
- 2) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik.

- 3) Media dapat melampaui batas ruang kelas
- 4) Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dan lingkungannya
- 5) Media menghasilkan keseragaman pengamatan
- 6) Media membangkitkan keinginan dan minat baru
- 7) Media membangkitkan motivasi dan merangsang untuk belajar
- 8) Media memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkret maupun abstrak
- 9) Media memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar mandiri, pada tempat dan waktu serta kecepatan yang ditentukan sendiri
- 10) Media dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri tenaga pendidik maupun peserta didik

2.5 Konsep Tentang Pengetahuan

2.5.1 Pengertian

Pengetahuan merupakan hasil dari “ tahu “ dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku disadari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) sebaliknya apabila perilaku itu tidak akan berlangsung lama. (Notoadmojo, 2017).

2.5.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2017) pengetahuan yang tercakup dalam kondisi dalam kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu :

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah di pelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang di pelajari atau rangsangan yang telah diterima.

Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Contoh: dapat menyebutkan tanda-tanda kekurangan kalori dan protein pada anak balita.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai sesuatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Misalnya dapat menjelaskan mengapa harus makan makanan yang bergizi.

3) Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah di pelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau pengguna hukum hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat

menggunakan rumus statistik dalam perhitungan perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip dalam pemecahan masalah (*problem solving cyclel*) di dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen komponen, tetapi masih di dalam satu struksur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari pengguna kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulas baru dari formmulasi formulasi yang ada.

6) Evaluasi

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang telah ada. Misalnya, dapat membandikan antara anak yang cukup gizi dengan anak yang kekurangan gizi, dapat menanggapi terjadinya diare di suatu tempat, dapat menafsirkan sebab sebab mengapa ibu ibu tidak mau ikut KB, dan sebagainya.

2.5.3 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Wawan dan Dewi (2019), terdapat faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain :

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

b) Pekerjaan

Menurut thomas yang dikutip oleh Nursalam (2016), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kehiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

c) Umur

Menurut Elisabeth BH yangdi kutip usia adalah umur individu yang terhiitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut hurlock cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Nursalam, 2016).

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Menurut Anna. Mariner yang dikutip dari Nursalam (2016), lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

2.5.4 KriteriaTingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2016), dalam wawan dan dewi pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diintrepetasikan dengan skala yag bersifat kualitatif, yaitu:

1. Baik : Hasil Presentase 76% - 100%
2. Cukup : Hasil presentase 56% - 75 %
3. Kurang : Hasil Presentase < 56 %

2.6 Tinjauan Tentang Sikap

2.6.1 Definisi Sikap

Mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku individu terhadap manusia lainnya atau sesuatu yang sedang dihadapi oleh individu, bahkan terhadap diri individu itu sendiri disebut fenomena sikap. Fenomena sikap yang timbul tidak saja ditentukan oleh keadaan objek yang sedang dihadapi tetapi juga dengan kaitannya dengan pengalaman-pengalaman masa lalu, oleh situasi di saat

sekarang, dan oleh harapan-harapan untuk masa yang akan datang. Sikap manusia, atau untuk singkatnya disebut sikap, telah didefinisikan dalam berbagai versi oleh para ahli (Azwar, 2016).

Thurstone mendefinisikan sikap sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologis (Azwar, 2016). Sikap atau Attitude senantiasa diarahkan pada suatu hal, suatu objek. Tidak ada sikap tanpa adanya objek. LaPierre mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Definisi Petty & Cacioppo secara lengkap mengatakan sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu (Azwar, 2016).

Sikap sebagai predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara konsisten dalam cara tertentu berkenaan dengan objek tertentu. Sherif & Sherif menyatakan bahwa sikap menentukan keajegan dan kekhasan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan stimulus manusia atau kejadiankejadian tertentu. Sikap merupakan suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku (Hudaniah, 2013).

2.6.2 Komponen Sikap

Menurut Azwar (2016), menyatakan bahwa sikap memiliki 3 komponen yaitu:

1) Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

2) Komponen afektif

Komponen afektif merupakan komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.

3) Komponen perilaku

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya.

2.6.3 Pembentukan Sikap

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kelompok sosial. Dalam interaksi sosial terjadi hubungan lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing masing individu sebagai anggota masyarakat (Azwar, 2016).

Diantara beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Azwar (2016) adalah :

1) Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulasi sosial.

2) Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita .Seseorang yang kita anggap penting, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah laku dan pendapat

kita, seseorang bagi kita (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu.

3) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

4) Media Massa

Sebagai saran komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran ajarannya.

6) Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seorang. Kadang kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.6.4 Pengukuran Sikap

Berikut ini adalah uraian mengenai beberapa diantara banyak metode pengukuran sikap yang secara historik telah dilakukan orang (Azwar, 2016).

1) Observasi perilaku

Sangat masuk akal jika sikap di tafsirkan dari bentuk perilaku yang tampak. Dengan kata lain, untuk mengetahui sikap seseorang terhadap sesuatu kita dapat memperhatikan perilakunya, sebab perilaku merupakan satu-satu indikator sikap individu. Perilaku tertentu bahkan kadang kadang sengaja ditampakkan untuk menyembunyikan sikap yang sebenarnya

2) Penanyaan Langsung

Asumsi yang mendasari metode penanyaan langsung guna pengungkapan sikap pertama adalah asumsi bahwa individu merupakan orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri yang kedua adalah asumsi keterusterangan bahwa manusia akan mengemukakan secara terbuka apa yang di rasakannya oleh karena itu, dalam metode ini, jawaban yang diberikan oleh mereka yang ditanya dijadikan indikator sikap mereka.

3) Pengungkapan Langsung

Suatu versi metode penanyaan langsung adalah pengungkapan langsung (*direct assasment*) secara tertulis yang dapat dilakukan dengan menggunakan item tunggal maupun dengan item ganda.

2.6.5 Tingkatan Sikap

Menurut Notoadmojo (2016), sikap terdiri dari berbagai tingkatan antara lain :

1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

2) Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi sikap karena dengan sesuatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan itu benar atau salah adalah berarti orang ini menerima ide tersebut.

3) Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat , misalnya seorang mengajak ibu yang lain (tetangga, saudaranya, dsb) untuk menimbang anaknya posyandu atau mendiskusikan tentang gizi adalah suatu bukti bahwa si ibu telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

4) Bertanggung Jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. Misalnya seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapatkan tantangan dari mertua atau orang tunaya sendiri.

2.6.6 Sifat Sikap

Menurut Heri Purwanto (2017), sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif yaitu :

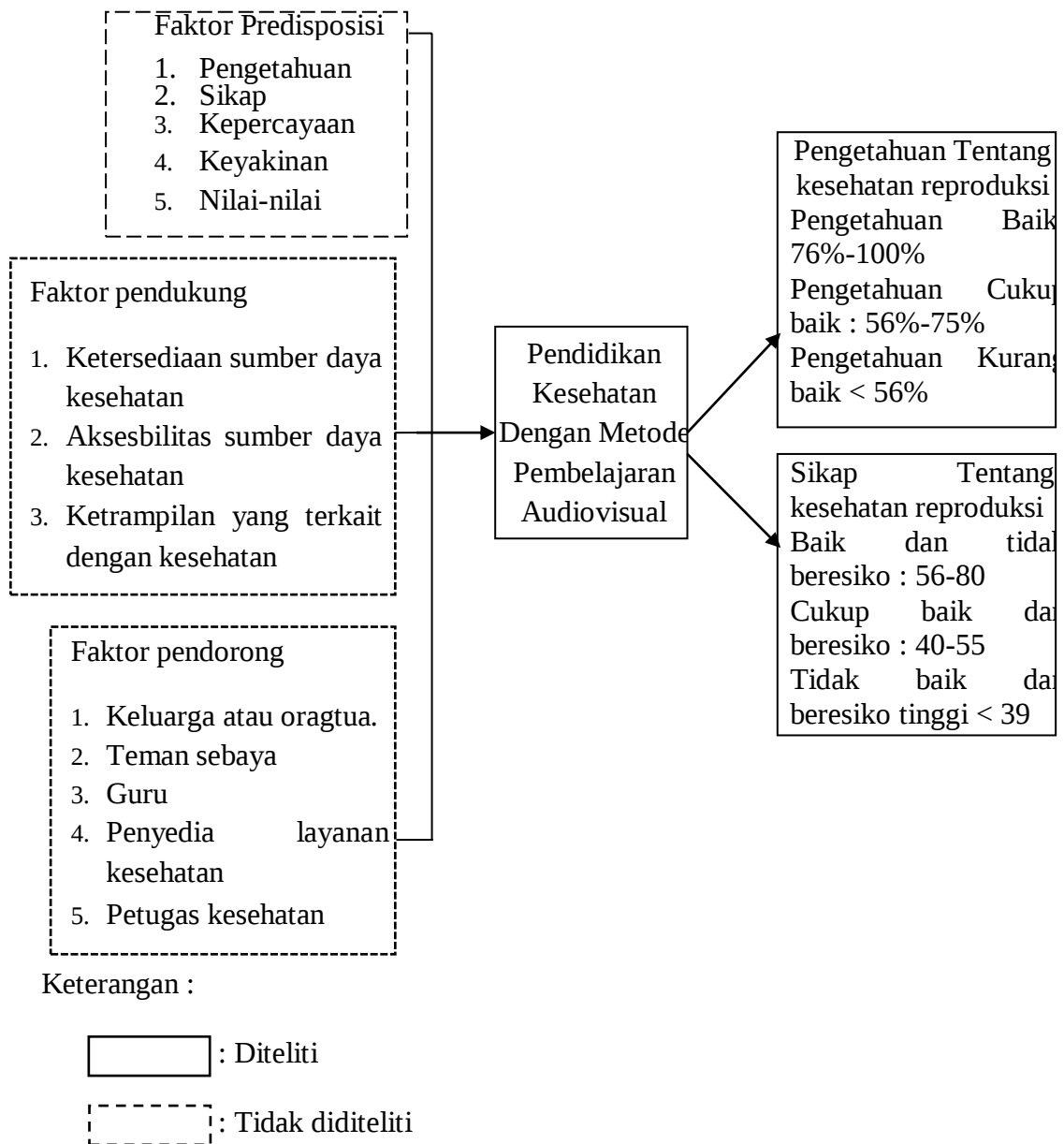
- 1) Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu.

- 2) Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

2.6.7 Interpretasi Skor Sikap

Dengan pernyataan sikap sejumlah k buah maka skor individual yang sama dengan atau lebih besar dari pada $\frac{1}{2} k$ dapat diartikan adanya sikap yang favorabel, dikarenakan untuk memperoleh skor sebesar itu seorang responden harus memberikan jawaban favorabel pada setengah atau lebih jumlah pernyataannya. Sedangkan skor kurang dari $\frac{1}{2} k$ maka diartikan adanya sikap yang unfavorable (Azwar, 2016).

2.7 Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

Keterangan :

Menjelaskan perilaku kesehatan ditentukan dari 3 faktor yaitu (1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya, (2) Faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, (3) faktor pendorong (*reinforcing factors*), pengaruh keluarga, teman sebaya, penyedia layanan kesehatan yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Faktor pendorong merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang reproduksi dan seksual karena dalam implikasinya masih belum maksimal sebagaimana dengan tujuannya (Budiono and Sulistyowati, 2013). Peningkatan aktifitas seksual dikalangan kaum remaja tidak diiringi dengan peningkatan pengetahuan. Upaya yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku salah satunya dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang reproduksi yang idealnya disampaikan disekolah dengan alasan antara lain materi akan runut, remaja akan lebih memahami sejak dini tentang reproduksi dan seksual (Choirih et al, 2016). Pemilihan metode pendidikan harus dipertimbangkan keterbatasan waktu, biaya, tenaga, sarana serta kondisi pesertanya. Mayoritas petugas kesehatan memberikan materi dengan metode pembelajaran audio (Choirih et al, 2016).

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah H_0 Ditolak yang artinya Ada perbedaan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media pembelajaran audiovisual pada remaja.